

Peran Program Proklam Lestari sebagai *Community Empowerment* di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan

Amelia Nasywa Rahmasari ^{1*)}, Widya Nusantara²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: amelia.21004@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana program tersebut mendorong keterlibatan warga dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tujuh informan kunci, yaitu Ketua RW, Kader Proklam Lestari, Kader Surabaya Hebat, Kader Bank Sampah, dan Ketua Karang Taruna. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk memperoleh validitas informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Proklam Lestari berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan melalui edukasi berkelanjutan dan pelatihan teknis. Pendampingan yang konsisten dan pengkaderan yang melibatkan berbagai elemen warga turut memperkuat partisipasi kolektif. Keberhasilan program didukung oleh partisipasi aktif warga, kerja sama lintas elemen masyarakat, dan pembinaan yang berkelanjutan, meskipun masih terdapat hambatan seperti sikap apatis sebagian warga dan keterbatasan sarana pendukung. Secara keseluruhan, Program Proklam Lestari terbukti efektif dalam membentuk komunitas yang lebih sadar lingkungan, partisipatif, dan mandiri dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Kata Kunci: Proklam Lestari, pemberdayaan masyarakat, penyadaran, pendampingan, pengkaderan

Abstract: This study aims to describe how the program encourages community involvement in community-based environmental management. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects consisted of seven key informants, namely the RW Head, Proklam Lestari Cadres, Surabaya Hebat Cadres, Bank Sampah Cadres, and the Chairperson of Karang Taruna. Data analysis was conducted using triangulation techniques to obtain valid information. The results show that the Proklam Lestari Program successfully increased community awareness of environmental issues through ongoing education and technical training. Consistent mentoring and cadre development involving various community elements also strengthened collective participation. The program's success was supported by active community participation, cross-community collaboration, and ongoing guidance, although there were still obstacles such as apathy from some residents and limited supporting facilities. Overall, the Proklam Lestari Program proved effective in forming a more environmentally conscious, participatory, and independent community in maintaining environmental sustainability.

Keywords: Proklam Lestari, community empowerment, awareness, mentoring, cadre development

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Perubahan iklim kini diakui sebagai ancaman planeter yang efeknya merembes hingga ke skala kota, memengaruhi ekosistem sekaligus kesejahteraan masyarakat. Kota Surabaya—salah satu kawasan metropolitan terpadat di Indonesia—menjadi contoh konkret bagaimana kenaikan suhu, curah hujan ekstrem, dan bencana hidrometeorologi kian memperlebar risiko sosial-ekologis di ruang urban.

Data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mencatat curah hujan tahunan Surabaya berkisar 1.700–1.805 mm, dengan puncak lebih dari 300 mm pada Februari. Angka tersebut memperbesar potensi

genangan dan banjir, terutama di wilayah berdrainase minim seperti RW 01 Kelurahan Banjarsugihan, Kecamatan Tandes, yang berpenduduk padat.

RW 01 bergulat dengan persoalan kebersihan, keterbatasan ruang terbuka hijau, serta sistem drainase yang terhambat endapan sampah. Rendahnya kesadaran warga untuk memilah limbah, menanam pohon, atau bergotong-royong dalam kegiatan lingkungan memperumit upaya adaptasi—menciptakan lingkaran masalah yang memicu kerentanan baru di tengah iklim yang kian tidak menentu.

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menggulirkan Program Kampung Iklim (Proklam), di mana kategori tertingginya—Proklam Lestari—bertujuan memperkuat kelembagaan lokal dan kesinambungan aksi warga. RW 01 Banjarsugihan menjadi salah satu penerima penghargaan Proklam Lestari di Surabaya, menandai komitmen kolektif menuju lingkungan yang lebih tangguh.

Implementasi Proklam Lestari di RW 01 mencakup bank sampah, lubang biopori, urban farming, hingga pelatihan kader lingkungan. Di balik aspek teknis, program ini memegang dimensi sosial krusial: pemberdayaan masyarakat—sebuah proses peningkatan kapasitas, kesadaran kritis, dan partisipasi warga dalam mengelola lingkungan mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Konsep pemberdayaan menekankan kontrol warga atas keputusan serta sumber daya yang memengaruhi hidup mereka (Rappaport, 1987), dan kemampuan mengorganisasi diri sembari menjalin jejaring kemitraan (Laverack, 2020). Dengan demikian, Proklam Lestari bukan sekadar rangkaian aktivitas ramah lingkungan, melainkan wahana strategis membangun kepemilikan sosial sekaligus ketahanan iklim di tingkat akar rumput.

Sejumlah riset di Sukoharjo (Maryani et al., 2023) dan Tangerang (Putri & Santoso, 2022) menunjukkan Proklam berhasil memicu keterlibatan warga dan meningkatkan literasi iklim, namun kajian spesifik di kawasan padat perkotaan seperti Banjarsugihan masih langka. Artikel ini menelaah sejauh mana Proklam Lestari mendorong kesadaran, kapasitas, partisipasi, dan kontrol warga RW 01 dalam pengelolaan lingkungan, guna menyediakan landasan empiris bagi penyempurnaan kebijakan berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial dan partisipatif dalam pelaksanaan Program Proklam Lestari di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kebutuhan, harapan, serta pengalaman warga dalam mengikuti program, serta mengeksplorasi bagaimana proses pemberdayaan melalui penyadaran, pendampingan, dan pengkaderan berlangsung secara nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merekam informasi, tetapi juga menangkap makna-makna di balik keterlibatan masyarakat, perubahan perilaku, serta respons mereka terhadap berbagai kegiatan lingkungan yang dilaksanakan.

Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, terlibat aktif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan yang berlangsung. Kehadiran peneliti di tengah masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun relasi dengan para informan seperti kader Proklam, Kader Surabaya Hebat, Karang Taruna, pengelola bank sampah, Ketua RW, serta warga yang aktif dalam program. Keterlibatan ini juga membantu peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pemberdayaan dijalankan dan bagaimana warga meresponsnya dalam praktik keseharian. Proses ini dilakukan secara natural agar interaksi yang tercipta bersifat organik dan terbuka, memungkinkan peneliti untuk menangkap informasi yang bersifat eksplisit maupun implisit.

Lokasi penelitian berada di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya, yang dikenal dengan inisiatif komunitas “WeThan” (erwe satu banjarsugihan) dan slogan lingkungan “BERAKSI” (Bersih, Religius, Rapi, Kreatif, Sehat, dan Indah). Wilayah ini terdiri atas enam RT dan merupakan kawasan permukiman padat dengan sistem drainase yang kurang optimal serta minim ruang terbuka hijau, sehingga menjadi area yang strategis untuk mengkaji efektivitas Proklam Lestari dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi lingkungan. Penetapan lokasi didasarkan pada pertimbangan kesesuaian konteks sosial dan lingkungan dengan fokus penelitian, serta status RW 01 sebagai penerima penghargaan Proklam Lestari yang mencerminkan komitmen warga terhadap keberlanjutan lingkungan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap terarah namun memberi ruang pada informan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Informan utama dalam wawancara meliputi Ketua RW sebagai fasilitator program, para kader lingkungan yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan, serta masyarakat yang menjadi peserta aktif dalam program. Observasi dilakukan dengan mengikuti dan mencermati kegiatan

Peran Program Proklam Lestari sebagai *Community Empowerment* di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan

Proklm Lestari, mulai dari kegiatan penghijauan, pengelolaan bank sampah, pelatihan kader, hingga edukasi lingkungan kepada warga. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap laporan kegiatan, arsip pelaksanaan program, serta referensi akademik dan kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan Proklm Lestari secara nasional maupun lokal.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dalam suasana yang santai dan semi formal agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapatnya. Dalam praktiknya, peneliti menggali berbagai informasi terkait motivasi warga mengikuti program, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan warga secara langsung, cara kader melaksanakan pendampingan, dan efektivitas strategi penyadaran yang digunakan. Peneliti membaur dengan kegiatan warga tanpa mencampuri proses pelaksanaan, serta mencatat interaksi yang muncul antara warga, kader, dan pemangku kebijakan lokal. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap dan penguat data lapangan, dengan mengumpulkan foto kegiatan, video edukasi, dokumen pelaporan, serta arsip penghargaan yang telah diperoleh RW 01 dalam pelaksanaan Proklm Lestari.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan berdasarkan tema utama penelitian, seperti partisipasi warga, proses pendampingan, hasil pengkaderan, dan perubahan perilaku terhadap lingkungan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat temuan utama dan pola-pola hubungan antar variabel yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan hasil analisis tematik dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan utama, serta diskusi dengan sejawat untuk memperoleh validasi analisis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Member check dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara mereka guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data, sementara konfirmabilitas dijaga dengan menyusun laporan yang transparan, dapat ditelusuri kembali pada data mentahnya, serta dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Transferabilitas dijaga melalui deskripsi rinci mengenai konteks sosial, budaya, dan geografis lokasi penelitian agar temuan dapat dijadikan rujukan bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Proses Penyadaran Masyarakat pada Program Proklm Lestari di RW 01 Banjarsugihan

Proses penyadaran masyarakat dalam program Proklm Lestari di RW 01 Banjarsugihan dilakukan secara sistematis melalui pendekatan edukatif yang berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup penyuluhan, sosialisasi, serta edukasi langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Masyarakat tidak hanya diberi informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai lingkungan. Kegiatan dilakukan lintas kalangan, mulai dari anak muda, ibu rumah tangga, lansia, hingga tokoh masyarakat lokal. Penyuluhan diberikan oleh kader-kader Proklm secara rutin dan tidak bersifat sekali selesai. Pendekatan berulang ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan baru di masyarakat yang sebelumnya belum menyadari pentingnya menjaga lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam wawancara dengan Ketua Karang Taruna yang menyebut bahwa perubahan perilaku hanya dapat tercapai dengan penyadaran yang terus-menerus dan konsisten.

Proses penyadaran ini sangat sejalan dengan teori Community Empowerment dari Julian Rappaport, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kepemilikan terhadap proses perubahan sosial oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek dari edukasi, tetapi juga menjadi subjek yang terlibat dalam implementasi dan pengawasan program. Partisipasi aktif ini memungkinkan masyarakat memahami secara utuh konsekuensi dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Dukungan terhadap pendekatan ini juga disampaikan oleh Putrianingtyas dkk. (2023), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang konsisten akan lebih mudah tercapai jika masyarakat diberikan edukasi secara berulang dalam jangka panjang. Selain itu, media sosial seperti Instagram dan website WeThan Wonderland juga digunakan sebagai alat penyadaran untuk

menjangkau masyarakat yang lebih luas, menunjukkan bahwa Proklim Lestari tidak hanya bertumpu pada pendekatan konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat jangkauan edukasi lingkungan.

Dengan demikian, proses penyadaran dalam program Proklim Lestari tidak bersifat instruksional semata, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan emosional. Hasilnya adalah perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih ramah lingkungan di kalangan masyarakat. Masyarakat mulai melakukan praktik nyata seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, serta berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang. Kesadaran ini tumbuh tidak hanya dari pemahaman kognitif, tetapi juga dari keterlibatan emosional dan sosial terhadap kondisi lingkungan mereka sendiri, sehingga menghasilkan transformasi perilaku yang berkelanjutan.

2. Proses Pendampingan Masyarakat pada Program Proklim Lestari di RW 01 Banjarsugihan

Pendampingan masyarakat dalam program Proklim Lestari menjadi fondasi penting dalam membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengelola lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian di RW 01 Banjarsugihan, proses pendampingan tidak dilakukan secara sporadis, melainkan dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan oleh kader lingkungan, Kader Surabaya Hebat, serta mendapat dukungan dari pihak eksternal seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Pendampingan ini mencakup transfer pengetahuan, pelatihan teknis (seperti pengolahan sampah organik dan anorganik, pembuatan biopori, dan penghijauan), serta motivasi sosial yang ditujukan untuk membentuk kebiasaan baru masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Menurut informasi dari salah satu kader, konsistensi dalam pendampingan adalah kunci utama dalam mendorong stabilitas perubahan perilaku masyarakat. Proses ini melibatkan bimbingan secara langsung, pendampingan kelompok warga, serta penguatan kesadaran melalui pendekatan emosional. Masyarakat tidak hanya dibekali dengan kemampuan teknis, tetapi juga didorong untuk memiliki rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistiyani dan Wulandari (2017) yang menyebut bahwa pendampingan berkelanjutan mendorong proses belajar sambil bekerja dalam kelompok sehingga tercipta kemandirian dalam komunitas.

Lebih jauh, pendekatan yang digunakan dalam program ini juga mencerminkan penerapan prinsip *Community Empowerment* dari Julian Rappaport, khususnya dalam hal menciptakan ruang belajar yang partisipatif. Masyarakat tidak hanya diberi arahan, tetapi juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait program lingkungan yang dijalankan. Misalnya, masyarakat ikut menentukan letak tempat sampah, strategi pemisahan sampah, serta model penghijauan yang paling sesuai untuk wilayah mereka. Bentuk partisipasi ini menjadikan masyarakat sebagai subjek perubahan yang memiliki kontrol terhadap kebijakan dan pelaksanaan program.

Hasil dari pendampingan ini menunjukkan bahwa warga mulai mengadopsi kebiasaan baru yang lebih sadar lingkungan, seperti memilah sampah rumah tangga, mengikuti kegiatan penghijauan, dan memanfaatkan kembali sampah organik. Mereka juga mulai menjadi penggerak di lingkungan masing-masing, menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya membangun kapasitas teknis, tetapi juga memunculkan aktor-aktor perubahan yang tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri. Dengan demikian, pendampingan di RW 01 telah berhasil membentuk budaya kolektif yang mendukung keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.

3. Proses Pengkaderan Masyarakat pada Program Proklim Lestari di RW 01 Banjarsugihan

Proses pengkaderan dalam program Proklim Lestari di RW 01 Banjarsugihan menjadi bagian krusial dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Pengkaderan dilakukan dengan merekrut individu-individu dari berbagai latar belakang sosial, ibu-ibu PKK, pemuda Karang Taruna, pengelola Bank Sampah, serta masyarakat umum, yang kemudian diberikan pelatihan teknis dan sosial agar mampu menjadi penggerak perubahan di komunitasnya masing-masing. Kegiatan pelatihan ini mencakup pengelolaan sampah, pengomposan, penghijauan, serta teknik komunikasi dan organisasi komunitas. Proses ini tidak hanya menghasilkan kader yang terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kompetensi sosial untuk membangun jejaring, memotivasi masyarakat, dan mengorganisasi kegiatan lingkungan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Karang Taruna setempat, pengkaderan dilakukan secara selektif terhadap individu-individu yang memiliki potensi kepemimpinan dan komitmen terhadap

lingkungan. Setelah mengikuti proses pelatihan dan pendampingan, para kader ini mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi pelaku dalam kegiatan lingkungan, tetapi juga menjadi edukator yang menyampaikan informasi dan nilai-nilai lingkungan kepada warga lainnya. Kader dari kelompok Karang Taruna, misalnya, berhasil membentuk komunitas muda yang aktif dalam kegiatan daur ulang, sedangkan pengelola Bank Sampah mampu meningkatkan partisipasi warga dalam praktik pemilahan dan penukaran sampah bernilai ekonomi.

Proses ini menunjukkan bahwa pengkaderan tidak hanya bersifat penguatan kapasitas individu, tetapi juga merupakan bentuk pengorganisasian sosial yang menciptakan struktur komunitas yang inklusif dan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan teori Community Empowerment Julian Rappaport yang menekankan pentingnya membangun struktur sosial dalam pemberdayaan komunitas. Ketika masyarakat diberdayakan tidak hanya melalui peningkatan kapasitas individu, tetapi juga melalui penguatan struktur kolektif, perubahan yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan berjangka panjang.

Kader yang terbentuk dari program ini mampu menciptakan ruang sosial baru yang bersifat partisipatif, sehingga masyarakat merasa terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program lingkungan yang dijalankan. Kondisi ini mendorong terbentuknya solidaritas sosial yang memperkuat kohesi antarwarga dan meningkatkan ketahanan komunitas dalam menghadapi persoalan lingkungan. Dalam konteks ini, kader tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

Dengan demikian, pengkaderan dalam program Proklam Lestari telah menciptakan ekosistem sosial yang mendukung transformasi lingkungan secara menyeluruh. Masyarakat tidak lagi bergantung pada pihak luar, melainkan mampu membangun dan menjalankan inisiatif lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat terwujud melalui transfer ilmu sekaligus penciptaan agen-agen perubahan yang menghidupkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di RW 01 Banjarsugihan mengenai pelaksanaan program Proklam Lestari menunjukkan bahwa proses penyadaran, pendampingan, dan pengkaderan masyarakat telah berjalan secara terstruktur dan berkelanjutan terhadap pelestarian lingkungan dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan penelitian, Program Proklam Lestari di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan terbukti berperan efektif sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran warga terhadap isu lingkungan, memperkuat partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, penghijauan, dan kebersihan lingkungan, serta membentuk kader-kader lingkungan sebagai agen perubahan. Melalui pendekatan edukatif, pendampingan berkelanjutan, serta pengkaderan sosial, masyarakat mengalami peningkatan kapasitas secara individu maupun kolektif dalam pengelolaan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga mampu menciptakan dampak sosial dan ekonomi positif, seperti munculnya potensi kampung wisata tematik dan kegiatan ekonomi berbasis lingkungan.
2. Faktor Pendukung dari proklam Lestari didukung oleh beberapa faktor penting, seperti tingginya partisipasi dan komitmen tokoh masyarakat, Karang Taruna, dan kelompok PKK yang aktif menggerakkan kegiatan lingkungan. Pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup dan pihak kelurahan juga memberikan dukungan teknis dan moral yang konsisten. Selain itu, edukasi berkelanjutan melalui pelatihan rutin dan pemanfaatan media sosial untuk penyebaran informasi memperluas jangkauan program. Struktur organisasi yang rapi dan kolaboratif turut memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan program secara menyeluruh.
3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Proklam Lestari di RW 01 Kelurahan Banjarsugihan menghadapi beberapa hambatan, di antaranya adalah rendahnya kesadaran sebagian warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan, yang masih terlihat dari perilaku membuang sampah sembarangan. Selain itu, terbatasnya fasilitas pendukung seperti alat pengolahan sampah dan ruang hijau juga menjadi kendala teknis. Jumlah kader lingkungan yang terbatas serta resistensi awal dari warga yang belum

terbiasa terlibat dalam kegiatan kolektif turut memperlambat proses pemberdayaan yang merata di seluruh lapisan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Astuti, S. ; H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Pengembangan Potensi Pertanian Hidroponik di RW.07 Kelurahan Tlogomas Kota Malang. <https://doi.org/10.1328/js.v5i1.3253>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. E., Maryono, M., & Warsito, B. (2019). Implementasi Program Kampung Iklim Di Kota Surakarta. In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science,
- Ayini SLalu, N., & Irwan. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK WARGA PERDULI AIDS (WPA) BERBASIS KEARIFAN LOCAL COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE FORMATION OF AIDS CONCERNED CITIZENS (WPA) GROUPS BASED ON LOCAL WISDOM. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpkm/index>
- Julian Rappoport (1987). Terms of Empowerment Exemplars of Prevention: Toward a Theory for or Community Psychology
- DJPPI KLHK. (2023). DINAS LINGKUNGAN HIDUP KOTA PONTIANAK SOSIALISASIKAN PROGRAM KAMPUNG IKLIM KE CAMAT, LURAH, DAN KELOMPOK MASYARAKAT. <https://dlh.pontianak.go.id/beritadetail/71>. <https://dlh.pontianak.go.id/beritadetail/71>
- Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT : MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. Jurnal MODERAT, 6(1).
- Engking, H., Hasan, S., Direktur, M. P., Stkip, P., Bandung, S., Nurhayati, S., Pd, S., Pd, M., & Stkip, D. (2012). PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA. Dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung (Vol. 1, Nomor 1). <http://www.thejakartapost.com/news/2011/11/02/>
- Fauzi, A. S., & Suprobowati, D. (2023). PERAN KADER SURABAYA HEBAT (KSH) DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI KELURAHAN LONTAR. Jurnal Inovasi Sektor Publik, 3(ISSN: 2829-1352 (Online)), 106.
- Ferdiansyah, M. (2015). DASAR PENELITIAN KUALITATIF.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa. Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement, 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Husni Habib, & M. Rifat. (2024, Juli 11). Surabaya Raih Piagam ProKlim 2024, Kelurahan Pagesangan dan Banjar Sugihan Rebut Penghargaan Tertinggi Sumber: Ketik.co.id
- Media Kolaborasi Indonesia. <https://ketik.co.id/berita/surabaya-raih-piagam-proklam-2024-kelurahan-pagesangan-dan-banjar-sugihan-rebut-penghargaan-tertinggi>. <https://ketik.co.id/berita/surabaya-raih-piagam-proklam-2024-kelurahan-pagesangan-dan-banjar-sugihan-rebut-penghargaan-tertinggi>.
- Indrayani, P. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG IKLIM DI DESA GUNUNG MULYA KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR (Vol. 7). www.ditienppi.menlhk.go.id/srn.
- Isa Al Mansyur, M. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA.
- Kartasmita, G. (1997). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat. www.ginandjar.com
- Kindervatter, S. (1979). Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand Item Type article. <https://hdl.handle.net/20.500.14394/7911>
- Muniruddin. (2022). METODOLOGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT METODOLOGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT METODOLOGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT.

-
- Noor, M. (2014). PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA (Studi Tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Di Kota Semarang).
- Putra, T. S., & Rahaju, T. (t.t.). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT WILAYAH PESISIR DI DESA KUPANG, KECAMATAN JABON, KABUPATEN SIDOARJO.
- Putrianiingtyas, S., Zuhri, M., & Arfiani, Y. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR, KEMANDIRIAN DAN MINAT BELAJAR MELALUI COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD PADA MATERI CAHAYA DAN ALAT OPTIK DI KELAS VIII C UPTD SPF SMP NEGERI 2 KOTA TEGAL.
- Raihan. (2017). Metodologi Penelitian.
- Rini, A. P. (2021). LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY (LSLC). Jurnal Ilmu Agama Islam, ISSN: 0216-5198 E-ISSN: 2775-9725, 25.
- RW 01 Banjarsugihan. (2024). Website Wethan Wonderland. <https://wethanwonderland.com/>.
- Saleh, S., Toni Nasution, Ms., Parida Harahap, Mp., Editor, Ms., & Shaleh Assingkily, M. (2020). PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.
- Sidharta, V., Arlena, W. M., Wahyono, E., & Wihard, D. (2021). KOMUNIKASI PENYADARAN KRITIS WARGA PERKOTAAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol. 4, Nomor 2).
- Sulistiyan, A. T., & Yulia Wulandari. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri.
- Uyuni, Y. R. (2022). PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP MELALUI GERAKAN REBOISASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DIBIDANG PENDIDIKAN DI DESA TAMBAKBAYA. MINDA BAHARU, 6(2), 205–214. <https://doi.org/10.33373/jmb.v6i2.4581>
- Widodo, S., Ulfah, M., Patonah, S., & Cholifah, N. (t.t.). Pemberdayaan Komunitas Bank Sampah Hasil Makmur Jaya Karangtempel Semarang Timur untuk Mewujudkan Program Kampung Iklim. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 13(2), 254–260. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>